



Melacak prinsip pemikiran Pendidikan Islam melalui Filsafat Klasik; Socrates, Plato dan Aristoteles

Trya Imamatul Istiqomah

TryaimamatulIstiqomah0123@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Aulia Salsabila

Salsabilaauliamam@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *TryaimamatulIstiqomah0123@gmail.com*

Abstrak. *How the emergence of ancient philosophy can influence Islamic education. This article explores the emergence of ancient philosophy and its influence in the perspective of the philosophy of Islamic education. Starting from the thoughts of Greek philosophers such as Socrates, Plato, and Aristotle, the concept of education they developed became an important foundation for the development of education in the Islamic world. Socrates with his dialogical method, Plato with the concept of education in the "Republic", and Aristotle with his empirical approach, all contributed to character building, the development of reason, and the attainment of wisdom. As Islamic civilization absorbed and adapted Greek philosophy, Muslim scholars integrated these ideas into the framework of Islamic teachings, resulting in a unique blend of Greek rationality and Islamic spirituality. This article explores how Islamic philosophy of education took shape through interaction with ancient philosophy, as well as how this intellectual legacy continues to influence the overarching concept of education in the Islamic tradition, which emphasizes the formation of the whole person, the harmonization of reason and faith, and the achievement of balance in the lives of individuals and society.*

Keywords: *Ancient Philosophy, Islamic Education, Philosophy of Education*

Abstrak. Bagaimana kemunculan filsafat kuno hingga dapat berpengaruh dengan pendidikan Islam. Artikel ini menelusuri kemunculan filsafat kuno dan pengaruhnya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Berawal dari pemikiran filsuf-filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, konsep pendidikan yang mereka kembangkan menjadi fondasi penting bagi perkembangan pendidikan di dunia Islam. Socrates dengan metode dialogisnya, Plato dengan konsep pendidikan dalam "Republik", serta Aristoteles dengan pendekatan empirisnya, semuanya berkontribusi dalam pembentukan karakter, pengembangan akal budi, dan pencapaian kebijaksanaan. Ketika peradaban Islam menyerap dan mengadaptasi filsafat Yunani, para sarjana Muslim mengintegrasikan gagasan-gagasan ini ke dalam kerangka ajaran Islam, yang menghasilkan perpaduan unik antara rasionalitas Yunani dan spiritualitas Islam. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana filsafat pendidikan Islam terbentuk melalui interaksi dengan filsafat kuno, serta bagaimana warisan intelektual intelektual ini terus memengaruhi konsep pendidikan yang menyeluruh dalam tradisi Islam, yang menekankan pembentukan pribadi yang utuh, harmonisasi antara akal dan iman, serta pencapaian keseimbangan dalam kehidupan individu dan Masyarakat.

Kata Kunci: *Filsafat Kuno, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan*

PENDAHULUAN

Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "philos" yang berarti cinta, dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan atau pemahaman mendalam. Secara etimologis, filsafat berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan, dengan makna hasrat yang kuat untuk menemukan kebenaran sejati. Filsafat bertujuan untuk memahami hakikat atau esensi dari segala sesuatu. Plato menyatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada. Meskipun pengertian

filsafat beragam, Mohammad Hatta dan Langeveld berpendapat bahwa tidak perlu mendefinisikan filsafat karena setiap orang memiliki fokus yang berbeda. Namun, definisi filsafat tetap penting sebagai pedoman awal dalam mempelajari dan menentukan cakupan objek yang akan dibahas, terutama dalam filsafat ilmu.

Filsafat berada di tengah-tengah teologi dan sains. Seperti teologi, filsafat berisi pemikiran tentang masalah-masalah yang pengetahuannya sulit dipastikan, namun seperti sains, filsafat lebih mengutamakan akal manusia daripada otoritas tradisi atau wahyu. Bertrand Russell menyebut sains sebagai pengetahuan definitif, sementara dogma yang melampaui pengetahuan ini masuk dalam teologi. Antara keduanya ada wilayah yang tak terdefinisi, yakni filsafat, yang berusaha mencari arti dan jawaban atas persoalan¹. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memegang peranan penting, karena ilmu pendidikan memiliki hakikat unik yang membuat pemahaman filsafat dalam pendidikan menjadi sangat krusial.

Untuk membangun rumusan pengertian filsafat pendidikan Islam menurut Muzayyin Arifin misalnya, mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam². Dalam konteks sejarah Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pengembangan moral dan spiritual. Jiwa manusia mencapai kebahagiaan ketika mendapat pencerahan dari Tuhan, yang menjadi tujuan hidup dan hakekat eksistensinya. Dalam filsafat Iluminasionis, pendidikan bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya untuk memperoleh iluminasi³ (cahaya pengetahuan) dan teosis (hikmah).

Filsafat pendidikan Islam, dipengaruhi oleh tradisi Yunani kuno, menciptakan paradigma pendidikan yang holistik dan integratif. Interaksi dengan filsafat Yunani meningkat pada abad ke-8 dan ke-9 M, terutama di masa kekhalifahan Abbasiyah, di bawah Khalifah al-Mansur dan al-Ma'mun. Proses ini, dikenal sebagai periode "terjemahan," berpusat di Baghdad, yang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Al-Ghazali mengadaptasi filsafat kuno ke dalam pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Filsafat pendidikan Islam yaitu pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaranajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia⁴. Berkenaan dengan filsafat pendidikan Islam, berangai tokoh figur memiliki urgensi tersendiri. Terlepas dari itu semua Filsafat pendidikan islam memiliki perjalanan yang cukup panjang dalam mempengaruhi dunia pendidikan islam, aliran filsafat pendidikan islam tidak jauh dari aliran-aliran filsafat barat. Munculnya filsafat pendiidkan islam juga dipengaruhi oleh kemampuan berfikir masyarakat yang mulai demokratis dan terus mengalami peningkatan⁵. Sedari awal terciptanya umat Islam, gagasan hukum Islam telah lahir karena dorongan alQur'an dan al-Sunnah

¹ Bertrand Russell, *Sejarah filsafat barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), xiii.

² Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam* 11, No. 2 (November 2015): 384.

³ M. Abdul Fattah Santoso And Azaki Khoirudin, "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies* 14, No. 1 (June 24, 2018): 90.

⁴ Miptah Parid And Rosadi Rosadi, "Aliran Filsafat Dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla," *Journal Of Islamic Education Policy* 4, No. 2 (October 15, 2020): 181.

⁵ Mardinal Tarigan, Saddam Maulana, And Nurul Adinda Lubis, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1 (January 4, 2024): 200.

sehingga manusia menggunakan akal budi mereka untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan, terutama ketika menghadapi masalah yang sangat mendasar yakni masalah dengan aqidah atau keyakinan agama⁶ diantaranya disebutkan dari berbagai firman Allah yang telah dengan jelas memberikan tafsirannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menelaah berbagai sumber, khususnya yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam. Metode deskriptif ini dilakukan melalui analisis pustaka dengan menafsirkan berbagai literatur untuk menjelaskan teori filsafat pendidikan Islam secara mendalam.

Penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis hubungan antara fenomena yang diamati, menggunakan logika⁷. Proses ini melibatkan pengumpulan dan pengkajian data dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara, observasi, catatan sejarah, dan teks visual. Data-data tersebut digunakan untuk menganalisis sejarah, ruang lingkup, serta dinamika yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam. Hasilnya bertujuan untuk menggambarkan rutinitas, permasalahan, dan makna hidup individu dari waktu ke waktu secara holistik⁸.

Data dikumpulkan melalui observasi dokumen, seperti artikel dan buku, menggunakan analisis tematik. Tahapan dimulai dengan menelaah sumber yang membahas sejarah filsafat, hubungan filsafat pendidikan, dan agama Islam. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang filsafat pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis, dengan menggali makna dari berbagai literatur yang relevan.

Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan analisis sejarah, ruang lingkup, dan dinamika hubungan antar konsep. Data dibandingkan dari berbagai sumber, seperti *Sejarah Filsafat Barat* karya Bertrand Russell, untuk memperkaya pemahaman tentang perkembangan filsafat pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik filsafat pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Perkembangan Filsafat Spiritualisme Kuno.

Kajian tentang filsafat perlu untuk diperhatikan berikut akan di paparkan mengenai beberapa istilah filsafat yang berhubungan dengan landasan pendidikan islam menurut pendapat para ahli:

1) Perkembangan Filsafat Kuno

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *philos* yang berarti cinta atau kasih, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, kebenaran, atau ilmu pengetahuan. Menurut Hasan Shadily, secara etimologis, filsafat dapat diartikan sebagai cinta terhadap kebenaran. Oleh karena itu, filsafat dapat dimaknai sebagai bentuk kasih sayang dan penghargaan mendalam terhadap ilmu pengetahuan, kebenaran, serta hikmah atau kebijaksanaan.

Seorang yang mendalami filsafat, atau sering disebut filsuf, adalah seseorang yang mencintai kebenaran, mengutamakan ilmu pengetahuan, dan menunjukkan kebijaksanaan

⁶ Encum Sumirah And Pitrotussaadah Pitrotussaadah, "Perkembangan Filsafat Syariah," Jurnal Perspektif 5, No. 2 (Desember 16, 2021): 208.

⁷ Dr H. Zuchri Abdussamad M.Si S. I. K., Metode Penelitian Kualitatif (Cv. Syakir Media Press, 2021), 29.

⁸ Muhammad Hasan Et Al., "Metode Penelitian Kualitatif," Penerbit Tahta Media, 2023, 39.

dalam cara berpikir maupun bertindak⁹. Dalam konteks ini, filsafat sering disebut sebagai "ibu dari ilmu pengetahuan," karena semua ilmu pengetahuan pada dasarnya berakar dari filsafat. Dengan filsafat sebagai fondasinya, ilmu pengetahuan berkembang melalui pendekatan yang sistematis dan rasional.

Lebih dari itu, filsafat adalah proses intelektual yang mendalam, berfungsi sebagai metode untuk menelaah pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan, eksistensi, dan hakikat kebenaran. Sebagai kebijaksanaan dalam berpikir, filsafat tidak hanya menjadi jalan untuk mencari kebenaran, tetapi juga membimbing manusia untuk memahami makna kehidupan dan hubungan antara ilmu pengetahuan, moralitas, serta kebijaksanaan¹⁰. Dalam banyak literatur, filsafat dipandang sebagai prosedur berpikir yang bertujuan menjawab berbagai persoalan fundamental melalui analisis logis dan refleksi mendalam.

Filsafat dapat dipahami sebagai puncak dari proses berpikir rasional yang berkembang dalam masyarakat pada masanya. Menurut Bertrand Russell, filsafat adalah teologi yang membahas pengetahuan definitif, memungkinkan kebebasan berpikir tanpa terikat wahyu, tradisi, atau kepercayaan lama. John Dewey menekankan bahwa manusia berupaya memahami dunia dengan melampaui tradisi lama, membuka jalan bagi pendekatan ilmiah dan cita-cita progresif, meskipun sering bertentangan dengan otoritas zaman itu.

Sementara itu, M.J. Langeveld mendefinisikan filsafat sebagai kesatuan dari berbagai bidang permasalahan yang meliputi lingkungan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang sering kali memiliki dasar religius¹¹. Dalam pandangan ini, filsafat tidak hanya menjadi sarana eksplorasi intelektual tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang lebih luas.

Dengan demikian, filsafat dapat dianggap sebagai ilmu yang mendalami persoalan-persoalan pengetahuan secara mendalam dan menyeluruh. Melalui filsafat, manusia mampu melepaskan diri dari belenggu wahyu maupun kebiasaan turun-temurun, sehingga tradisi yang sebelumnya membatasi kebebasan berpikir tidak lagi menjadi penghalang bagi perkembangan intelektual masyarakat.

2) Sejarah perkembangan filsafat kuno

Sejak awal kemunculan istilah filsafat, manusia pada masa itu cenderung menjawab persoalan tentang alam dengan meyakini para dewa sebagai sumber segala yang ada. Keyakinan ini mencerminkan gagasan yang bersifat fiktif, di mana manusia mencoba menangkap dan memahami realitas berdasarkan imajinasi dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Meskipun demikian, gagasan ini menjadi langkah awal dalam proses manusia untuk mulai berpikir secara mendalam tentang dunia di sekitarnya.

Secara umum, dunia filsafat dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu Filsafat Barat dan Filsafat Timur (termasuk filsafat Islam). Filsafat Barat memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan Filsafat Timur atau Oriental. Istilah "Filsafat Barat" muncul untuk menyoroti pemikiran dan gagasan filosofis yang berkembang dalam peradaban Barat.

Perkembangan awal Filsafat Barat dimulai dari tradisi Yunani Kuno, yang menjadi fondasi bagi pemikiran filosofis di dunia Barat. Filsafat Yunani Kuno berakar di peradaban Yunani dan dikenal sebagai periode yang menandai kebangkitan rasionalitas dan logika.

⁹ Mardinal Tarigan, Saddam Maulana, dan Nurul Adinda Lubis, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (4 Januari 2024): 200.

¹⁰ Nur Aqiqah Wahda dan Indo Santalia, "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (15 Juli 2024): 307.

¹¹ Ibid.

Pada masa ini, sebagian besar wilayah Bumi, termasuk Amerika Utara dan Australia, telah mulai dipetakan, mencerminkan kemajuan peradaban manusia dalam memahami dunia fisik sekaligus melahirkan pendekatan intelektual terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam, kehidupan, dan eksistensi manusia.

Penentuan wilayah yang dikaitkan dengan aliran pemikiran atau falsafah tertentu sering kali menjadi topik perdebatan di kalangan akademisi dan sejarawan. Perdebatan ini umumnya melibatkan wilayah seperti Afrika Utara, Timur Tengah, Rusia, dan lainnya, yang memiliki latar belakang budaya dan sejarah yang kompleks.

Filsafat Barat terbagi dalam cabang-cabang seperti Stoikisme, yang menekankan pengendalian diri dan berkembang menjadi Logika, Etika, Ilmu Pengetahuan, dan Fisika. Dalam filsafat Islam, tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali mengintegrasikan filsafat Yunani dengan tradisi Islam, memperluasnya ke bidang teologi, etika, dan metafisika.

Sementara itu, pada zaman kuno, tiga filsuf besar Yunani—Socrates, Plato, dan Aristoteles—memberikan kontribusi signifikan terhadap fondasi filsafat Barat. Pemikiran mereka tidak hanya memengaruhi perkembangan filsafat di era mereka, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagai cabang filsafat modern yang terus dipelajari hingga saat ini.

Filsafat Pendidikan pada era islam.

Filsafat pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kajian filosofis yang membahas berbagai persoalan dalam kegiatan pendidikan, dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama, serta didukung oleh pandangan para ahli atau filsuf sebagai sumber tambahan. Tidak seperti filsafat liberal yang bebas dari batasan etika, filsafat pendidikan Islam berakar pada ajaran-ajaran Islam yang memberikan nilai dan semangat dalam setiap aspek pendidikan¹².

Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Fokusnya terletak pada pengembangan potensi manusia dengan seluruh kepribadiannya dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Berbeda dengan filsafat pendidikan umum, filsafat pendidikan Islam tidak hanya rasional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral.

Kajian ini mencakup aspek seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, dan peran guru, dengan landasan utama Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini memberikan filsafat pendidikan Islam ciri khas yang membedakannya dari filsafat pendidikan lainnya¹³.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah penerapan prinsip filsafat dalam pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Filsafat ini mengkaji pandangan filosofis sistem dan pemikiran Islam terhadap masalah pendidikan serta pengaruhnya pada pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim, baik secara individu maupun sebagai bagian dari umat¹⁴.

Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam tidak hanya membahas aspek teoritis dan praktis pendidikan, tetapi juga menempatkan nilai-nilai spiritual dan moral Islam sebagai landasan utama. Hal ini menjadikannya sebagai panduan yang menyeluruh dalam menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Filsuf besar pada masanya yang telah menegemukakan pandangan filosofinya, yaitu:

¹² Tarigan, Maulana, and Lubis, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," 200.

¹³ Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum," 384.

¹⁴ Tarigan, Maulana, and Lubis, "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa," 200.

a. Al-Farabi

Al-Farabi, yang memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan ibn Uzalal Al-Farabi, dikenal di dunia Barat sebagai Alpharabius, Farabi, atau Abunansir. Ia lahir di Otrar (Farab), yang kini berada di wilayah Kazakhstan, pada 10 Januari 878 M, dan wafat di Damaskus pada 17 Januari 951 M. Ayahnya berasal dari Iran dan menikah dengan seorang wanita Turki. Karena latar belakang ini, Al-Farabi sering disebut sebagai keturunan Turki. Dalam dunia filsafat, ia dikenal sebagai *Al-Mu'allim Ats-Tsani* (Guru Kedua), gelar yang diberikan karena perannya dalam menjembatani pemikiran Yunani dan Islam, khususnya dalam bidang logika (*manthiq*) dan filsafat.

Menurut Al-Farabi, filsafat pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas hakikat dan berbagai aspek pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia mengkaji dan merumuskan berbagai proses pembelajaran, strategi pendidikan, kurikulum, serta sistem evaluasi pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam. Selain itu, filsafat pendidikan Islam menurut Al-Farabi juga mengupas tujuan-tujuan pendidikan, baik yang bersifat khusus maupun umum, serta yang bersifat temporal maupun eksternal¹⁵.

Filsafat pendidikan Islam menurut Al-Farabi tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti metode dan kurikulum, tetapi juga pada nilai-nilai fundamental yang berakar dari sumber-sumber utama Islam. Konsep ini memberikan panduan menyeluruh untuk membentuk sistem pendidikan yang menggabungkan pengetahuan duniawi dengan pembentukan kepribadian sesuai ajaran Islam.

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali, yang dikenal di dunia Barat sebagai Algazel, adalah seorang filsuf, teolog, dan ulama terkemuka asal Persia yang memainkan peran penting dalam sejarah pemikiran keagamaan global. Selama Abad Pertengahan, ia mendapatkan ketenaran di kalangan masyarakat Barat, terutama karena pendekatannya yang dianggap ramah terhadap umat Kristiani. Bersama Saladin al-Ayyubi, Al-Ghazali dipandang sebagai representasi umat Islam yang bersikap harmonis dan toleran terhadap umat Kristiani.

Sebagai seorang sufi, Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk pola kehidupan masyarakat dan pemikiran individu. Menurutnya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademis, tetapi juga harus didasarkan pada niat yang tulus (*niyyah*) untuk mencapai kebaikan moral dan spiritual. Ia menempatkan etika dan moralitas sebagai inti dari proses pendidikan, dengan tujuan utama membentuk karakter dan perilaku yang baik.

Bagi Al-Ghazali, tujuan tertinggi pendidikan adalah mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*). Ia menekankan pendekatan holistik yang mencakup empat aspek utama: fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Selain itu, Al-Ghazali juga memandang keterampilan praktis sebagai bagian penting dari pendidikan, sehingga proses belajar bersifat aplikatif, bukan hanya teoritis. Pendidikan, menurutnya, adalah proses transformasi diri untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, bukan sekadar penguasaan pengetahuan.

Pemikiran Al-Ghazali telah memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan pendekatan

¹⁵ Deden Hilmansah Hilmansah, "Kajian Pemikiran Pendidikan Al-Farabi Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan 4, No. 2 (31 Desember 2023): 140.

holistik¹⁶. Melalui visinya, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, keseimbangan emosional, dan kedalaman spiritual.

c. Ibnu Sina

Ibnu Sina, atau Avicenna, lahir pada tahun 340 H (980 M) di desa Afsyana, dekat Bukhara. Meskipun berada di tengah ketidakstabilan politik akibat melemahnya kekuasaan Abbasiyah, Ibnu Sina berhasil berkontribusi besar dalam ilmu pengetahuan dan agama. Ia menulis lebih dari 100 hingga 250 karya dalam berbagai bidang ilmu. Beberapa karya terkenal antara lain:

1. **As-Syifa** – Karya terbesar yang mencakup logika, fisika, matematika, dan metafisika.
2. **An-Najat** – Ringkasan dari As-Syifa.
3. **Al-Syarat Wat-Tanbihat** – Buku terakhir yang diterbitkan pada 1892.
4. **Al-Hikmat Al-Masyriyyah** – Buku yang banyak dibicarakan meskipun maksud dan judulnya kurang jelas.
5. **Al-Qanun (Canon of Medicine)** – Karya monumental di bidang kedokteran yang berpengaruh di dunia Barat.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina mengintegrasikan nilai idealistik dengan pandangan pragmatis. Ia menekankan pentingnya menggabungkan teori yang dipelajari dengan keterampilan praktis yang berguna di dunia kerja. Ibnu Sina juga menyoroti pentingnya memahami kecerdasan, karakter, dan bakat anak, sehingga pendidikan dapat disesuaikan dengan minat dan potensi mereka. Jika anak tertarik pada ilmu pengetahuan, mereka harus diarahkan ke bidang tersebut, dan jika tertarik pada aspek praktis atau kebudayaan, mereka juga harus didukung. Selain itu, Ibnu Sina memiliki pendekatan psikologis yang mendalam, dengan fokus pada analisis kejiwaan anak, untuk membentuk individu yang cerdas dan matang secara kepribadian, siap menghadapi tantangan hidup.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki pengaruh besar dalam pengembangan dasar-dasar pendidikan Islam dan masih relevan hingga saat ini¹⁷. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan praktis dalam pendidikan, Ibnu Sina memberikan kontribusi yang sangat berharga untuk sistem pendidikan modern, baik di dunia Islam maupun di Barat.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina mengintegrasikan nilai idealistik dengan pandangan pragmatis, menekankan pentingnya memahami kecerdasan, karakter, dan bakat anak untuk mengarahkan mereka pada bidang yang diminati, baik intelektual, praktis, maupun kebudayaan. Pemikirannya ini memberikan kontribusi berharga dalam pendidikan Islam hingga saat ini.

Tiga Filsuf besar dari Yunani kuno yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan filsafat Barat, diantaranya :

1. Filsafat pendidikan menurut Socrates.

Socrates (469 SM–399 SM) adalah seorang filsuf terkenal yang berasal dari kota Athena di Yunani kuno. Ia merupakan generasi pertama dari tiga filsuf besar Yunani, yang meliputi dirinya, Plato, dan Aristoteles. Socrates mengajar Plato, yang kemudian menjadi guru bagi Aristoteles. Menariknya, meskipun Socrates memiliki pengaruh besar dalam dunia

¹⁶ Indriani Kurniawati, Wina Silvy, Dan Herlini Puspika Sari, "Pemikiran AlGhazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat," Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam 18, No. 2 (20 Desember 2023)

¹⁷ Moh Wardi, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Dan George Wilhelm Friedrich Hegel Tentang Pendidikan," At-Turas: Jurnal Studi Keislaman 1, No. 1 (30 Januari 2014): 8–12.

filsafat, ia tidak pernah menulis karya apapun selama hidupnya. Oleh karena itu, banyak yang kita ketahui tentang pemikirannya berasal dari tulisan-tulisan muridnya, terutama Plato.

Informasi tentang kehidupan awal Socrates sangat terbatas, namun diketahui bahwa ia berasal dari keluarga sederhana. Ayahnya, Sophroniskos, adalah seorang pemahat batu (stone mason), sementara ibunya, Phainarete, bekerja sebagai seorang bidan. Dari profesi ibunya, Socrates mengembangkan metode filsafat yang dikenal sebagai "metode kebidanan." Metode ini melibatkan proses pertanyaan dan diskusi yang bertujuan untuk membantu orang lain menemukan kebenaran dalam pikiran mereka sendiri, mirip dengan cara seorang bidan membantu proses kelahiran.

Socrates menikah dengan seorang wanita bernama Xantippe dan memiliki tiga anak. Meskipun dikenal sebagai sosok yang tidak menarik secara fisik, Socrates terkenal karena kesederhanaannya dalam berpenampilan. Ia sering berjalan tanpa alas kaki dan berpakaian sederhana sambil berkeliling di Athena untuk berdiskusi tentang filsafat dengan berbagai orang.

Motivasi awal Socrates dalam filsafat dipengaruhi oleh alasan religius. Setelah mendengar dari Oracle Delphi bahwa tidak ada yang lebih bijak darinya, Socrates merasa tidak pantas dengan pujian itu. Untuk membuktikan kebenaran pernyataan tersebut, ia mulai berdiskusi dengan orang-orang bijaksana pada masa itu untuk mengeksplorasi dan mempertanyakan konsep kebijaksanaan. Hal ini menjadi dasar bagi metode filsafat "dialektika," yang bertujuan menggali kebenaran melalui percakapan dan pertanyaan kritis.

Metode filsafat Socrates, yang dikenal sebagai "metode kebidanan," menggunakan analogi bidan untuk menggambarkan pendekatan dalam berfilsafat. Socrates menganggap dirinya sebagai "bidan" yang membantu "melahirkan" pengetahuan dan pemahaman melalui percakapan kritis dan mendalam. Ia percaya bahwa kebijaksanaan sejati datang dari kesadaran akan ketidaktahuan diri. Orang yang merasa bijak karena tidak menyadari ketidaktahuan mereka sebenarnya lebih tidak bijak daripada mereka yang mengakui ketidaktahuan mereka. Metode ini menimbulkan kemarahan di kalangan mereka yang dianggap bijak oleh masyarakat, karena Socrates membongkar ketidaktahuan mereka. Akibatnya, ia dituduh merusak moralitas dan mempengaruhi generasi muda dengan ajarannya. Meskipun ia membantah tuduhan tersebut dalam karya *Apologi* oleh Plato, Socrates tetap dijatuhi hukuman mati.

Socrates akhirnya wafat pada usia 70 tahun dengan cara meminum racun, setelah keputusan pengadilan yang memvonisnya. Dalam voting tersebut, 280 suara mendukung hukuman mati, sementara 220 suara menolaknya.

Secara historis, pemikiran Socrates sering kali menjadi subjek perdebatan karena ia tidak pernah meninggalkan karya-karya tertulis. Sebagian besar informasi mengenai ajaran Socrates berasal dari catatan yang ditulis oleh para muridnya, terutama Plato dan Xenophon. Penggambaran Socrates dalam dialog-dialog karya Plato menjadi salah satu sumber utama pemahaman tentang pemikiran dan ajaran-ajarannya. Sebagai seorang prajurit dalam Perang Peloponnesos, Socrates kemudian mengalihkan perhatiannya untuk menjadi seorang filsuf, dan meskipun ia tidak menulis buku atau artikel filosofis, ide-idenya banyak disebarkan melalui tulisan murid-muridnya.

Salah satu pendekatan utama yang digunakan Socrates adalah *metode dialektika*, yakni proses tanya jawab yang bersifat kritis antara dirinya dan lawan bicaranya. Melalui dialog ini, Socrates bertujuan untuk membantu lawan bicaranya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebenaran dan moralitas. Socrates meyakini bahwa

pengetahuan diri adalah kunci untuk mencapai kebijaksanaan dan kebaikan¹⁸. Dengan menyadari ketidaktahuan sendiri, seseorang bisa memperoleh pemahaman yang lebih jelas.

Meskipun begitu, metode dialektika bukanlah temuan baru dari Socrates. Metode ini pertama kali diterapkan secara sistematis oleh Zeno, seorang murid Parmenides. Dalam beberapa karya Plato, seperti *Parmenides*, Zeno bahkan terlihat unggul dalam menggunakan metode tersebut, yang mirip dengan cara yang digunakan oleh Socrates¹⁹. Oleh karena itu, meskipun Socrates sangat dikenal karena metode tanya jawabnya, ia lebih banyak mengembangkan dan memperkenalkan teknik tersebut dalam konteks filsafatnya, bukan menemukannya dari nol.

Metode dialektika yang diperkenalkan Socrates kemudian memiliki dampak besar dalam perkembangan filsafat Barat, terutama dalam cara menggali pengetahuan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis yang mendalam. Mungkin ini bisa membantu menentukan ciri khas persoalan yang diangkat Plato yang sebagian besar, diselesaikan dengan metode ini. Dan karena pengaruh Platolah kebanyakan filsafat sesudahnya terkungkung di dalam sejumlah keterbatasan yang diakibatkan oleh metode ini²⁰.

Metode dialektika berkesinambungan untuk beberapa persoalan, namun tidak selalu cocok untuk semua masalah. Metode ini membantu seseorang berpikir mendalam, menguji, dan memperbaiki pengetahuan diri. Melalui berpikir, manusia dapat menata, meningkatkan, dan mengubah diri untuk memahami kebenaran dan menyadari akibat perbuatannya. Sebagian besar persoalan yang diangkat oleh Plato diselesaikan dengan cara ini.

Metode dialektika atau yang lebih umum, kebiasaan melakukan diskusi secara bebas dapat mendorong dihasilkannya konsistensi logis yang dalam hal ini besar faedahnya. Namun usaha itu akan sia-sia jika yang dituju adalah menemukan fakta-fakta baru. Mungkin “filsafat” bisa didefinisikan sebagai jumlah total penyelidikan yang dapat diupayakan lewat metode Plato. Namun, jika definisi tadi tepat, ini dikarenakan pengaruh Plato terhadap para filsuf sesudahnya²¹. Secara umum, cara ini ialah suatu cara yang mengandung kebiasaan dalam melakukan diskusi dengan cara bebas yang bisa mendorong dihasilkannya konsistensi rasional yang dalam hal ini, banyak manfaatnya.

Socrates berpendapat bahwa guru tidak seharusnya memaksakan otoritas atau ide pribadi mereka kepada siswa. Sebaliknya, guru harus membimbing siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka sendiri. Metode ini dimaksudkan untuk meningkatkan intelektual siswa, mengembangkan kebiasaan positif, dan memperkuat kemampuan mental mereka.

Socrates meyakini bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan membentuk disiplin mental, yang akan mendorong perkembangan intelektual yang berkelanjutan dan standar moral yang tinggi. Dengan menggunakan metode dialektika, ia mengajarkan bahwa jawaban terbaik untuk pertanyaan moral dapat ditemukan melalui prinsip-prinsip yang diajarkan oleh tokoh-tokoh agama, seperti keyakinan pada Tuhan, cinta kasih terhadap sesama, keadilan, keberanian, pemahaman tentang kebaikan dan kejahatan, penghormatan terhadap kebenaran, sikap moderat, kebaikan hati, kerendahan hati, toleransi, kejujuran, dan nilai-nilai kebajikan klasik.

¹⁸ Wahda and Santalia, “Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam,” 308–9.

¹⁹ Russell, Sejarah filsafat barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang, 124.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 126

Salah satu pandangan terkenal Socrates adalah bahwa pengetahuan adalah kekuatan utama. Ia berpendapat bahwa keutamaan tidak dapat diajarkan secara langsung, dan bahwa pendidikan tidak bisa sepenuhnya mencapai tujuan tersebut. Menurutnya, pendidikan lebih berfokus pada membimbing individu untuk menemukan kebenaran dan mengembangkan kebijaksanaan melalui refleksi diri.

Metode pengajaran Socrates, yang dikenal sebagai dialektika, sangat bergantung pada dialog. Berbeda dengan Plato, Socrates tidak mengembangkan sistem filsafat luas atau mendalami psikologi, emosi, motivasi, atau proses pengetahuan secara mendalam. Namun, ia memberikan dasar penting bagi pengembangan konsep dan metode filsafat yang lebih efektif. Dalam pendidikan, Socrates menggunakan metode induktif, menyimpulkan prinsip umum dari informasi khusus yang diperoleh melalui percakapan dan diskusi.

2. Filsafat pendidikan menurut Plato.

Plato (lahir sekitar 427 SM – meninggal sekitar 347 SM) adalah seorang filsuf dan matematikawan asal Yunani yang dikenal karena karya-karya dialog filosofisnya. Ia juga mendirikan Akademi Platonik di Athena, yang merupakan institusi pendidikan tinggi pertama di dunia Barat. Sebagai murid Socrates, Plato memiliki nama lahir Aristokles, namun dikenal dengan julukan "Plato," yang berarti "lebar" dalam bahasa Yunani, karena bentuk dahi dan bahunya yang lebar, yang diberikan oleh pelatih senamnya. Julukan ini kemudian populer dan menjadi identitasnya yang diabadikan dalam seluruh karya-karyanya.

Plato lahir dalam keluarga aristokrat kaya di Athena. Setelah ayahnya, Ariston, meninggal, ia dibesarkan oleh ibunya, Periction, yang berasal dari keluarga Solon, tokoh terkenal dalam sejarah Athena sebagai pembuat undang-undang dan pendiri demokrasi Athena. Pada masa kecilnya, Plato mempelajari seni menggambar, musik, dan puisi, serta menunjukkan bakat dalam menciptakan sajak. Pendidikan filsafat pertamanya diperoleh dari Kratylos, seorang murid Herakleitos, sebelum akhirnya belajar langsung dari Socrates pada usia sekitar 20 tahun. Pengaruh Socrates sangat besar dalam hidupnya, dan Plato menjadikan gurunya sebagai tokoh utama dalam banyak karya dialognya. Sebagai murid Socrates yang paling terkenal, Plato menguasai ajaran-ajaran besar gurunya dan mengembangkan sistem filsafatnya sendiri.

Plato lahir pada masa kejayaan pemerintahan Athena di bawah pimpinan Perikles, namun tumbuh dewasa di tengah konflik Perang Peloponnesos yang menghancurkan. Kekalahan Athena pada tahun 404 SM sangat memengaruhi pandangannya, karena ia melihat kegagalan demokrasi dalam memenuhi kebutuhan politik, moral, dan spiritual masyarakat.

Selain dikenal sebagai filsuf, Plato juga seorang pemikir politik, yang mungkin dipengaruhi oleh kedekatannya dengan kalangan elit politik, khususnya dengan kelompok 30 Tyrannoi (Tiran-Tiran Tiga Puluh). Keinginannya untuk terjun ke dunia politik hancur setelah kematian Socrates, gurunya yang dihormati, yang dieksekusi oleh rezim penguasa saat itu. Socrates dituduh merusak pemikiran generasi muda dengan ajaran-ajaran barunya di Athena dan dijatuhi hukuman mati dengan meminum racun oleh pemerintah yang berkuasa pada masa itu.

Plato melihat kematian Socrates sebagai indikasi masalah mendalam dalam sistem pemerintahan dan moralitas para penguasa. Ia percaya bahwa pemerintahan yang baik hanya dapat terwujud jika kekuasaan berada di tangan para filsuf, karena mereka adalah yang paling bijaksana untuk memimpin. Jika seorang raja tidak dapat menjadi filsuf, maka setidaknya ia harus memahami filsafat untuk membebaskan rakyat dari penderitaan.

Setelah kematian Socrates, Plato mengembara ke berbagai wilayah, termasuk Megara untuk belajar filsafat, Kyrena untuk mendalami matematika, dan Sirakusa untuk mencoba mempengaruhi Raja Dionysios II agar lebih demokratis. Namun, setelah ditangkap dan dijual sebagai budak, ia diselamatkan oleh Annikeris dan teman-temannya. Setelah kembali, Plato mendirikan Akademia di sekitar kuil pahlawan Akademos, yang menjadi pusat pembelajaran utama. Di Akademia, salah satu murid terkenal Plato adalah Aristoteles, yang bergabung pada usia 17 tahun.

Meskipun Plato telah mencapai kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, pendekatan filosofisnya masih bersifat kompilatif, mencakup banyak disiplin ilmu tanpa membaginya seperti yang kita kenal sekarang. Sebagai filsuf yang sangat produktif, ia menulis lebih dari 36 karya yang mencakup masalah politik, filsafat, pendidikan, etika, dan lainnya, namun tetap terintegrasi secara menyeluruh, mencerminkan periode di mana filsafat meliputi berbagai bidang ilmu.

Plato memulai tulisannya dengan mengungkapkan pemikiran gurunya, Socrates. Namun, seiring berjalannya waktu, Socrates bukan hanya menjadi tokoh utama dalam karyanya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi sikap filosofis Plato. Beberapa karya terkenal Plato termasuk *Apology* dan *Crito*, yang membahas tentang peradilan Socrates dan percakapan terakhir dengannya. Karya lainnya, seperti *Euthyphro* yang membahas kesalahan, *Phaedo* yang berfokus pada "Ide tentang Tuhan," dan *Republic*, yang dianggap sebagai karya terbaik Plato, membahas tentang Negara Ideal dan Keadilan.

Secara teoretis, konsep keadilan menurut Plato berlandaskan pada filsafat idealisme, di mana alam semesta memiliki sifat mutlak dan abadi. Ia meyakini bahwa alam yang terlihat adalah realitas objektif yang harus diterima sepenuhnya, mencakup segala eksistensi.

Plato juga menekankan pentingnya pendidikan dalam negara ideal, yang harus menjadi perhatian utama negara. Baginya, pendidikan adalah tindakan mulia yang membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan ketidakbenaran, serta membentuk individu yang utuh, mengarahkannya pada keutamaan, kebajikan, dan keadilan.

Bagi Plato, tujuan pendidikan adalah membimbing jiwa manusia menuju kebenaran, keadilan, dan pemahaman tentang Ide atau Forms, yang merupakan esensi dari segala sesuatu. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mengarahkan jiwa menuju kebijaksanaan dan kebenaran. Ia percaya bahwa pendidikan harus mengasah kemampuan ilmiah individu agar mereka dapat berkontribusi pada masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan yang matang sangat penting agar setiap individu dapat menjalankan peran mereka dengan efektif sesuai posisi dalam masyarakat.

Metode dialektika Plato menekankan tanya jawab rasional untuk menggali kebenaran, dengan tujuan melampaui dunia indera dan memahami dunia ide. Pendidikan menurut Plato terdiri dari tiga tahap: pertama, pendidikan dasar hingga usia 20 tahun; kedua, pengembangan kemampuan kompleks dari usia 20 hingga 30 tahun; dan ketiga, persiapan memikul tanggung jawab sosial dari usia 30 hingga 40 tahun. Namun, Plato kurang memberi perhatian pada pendidikan dasar yang inklusif dan pendidikan untuk kelas pekerja, meskipun mereka memainkan peran penting dalam masyarakat.

Plato membagi jiwa manusia menjadi tiga bagian, yakni: logistikon (rasional), thymoeides (spiritualitas atau keberanian), dan epithymetikon (keinginan atau nafsu). Pendidikan harus seimbang dan mengembangkan ketiga bagian tersebut.

- a) Logistikon (rasional) harus diutamakan, karena merupakan pusat kebijaksanaan dan akal.
- b) Thymoeides (spiritualitas) harus dikembangkan melalui pelatihan keberanian dan kehormatan.
- c) Epithymetikon (keinginan) harus dikendalikan agar tidak mendominasi jiwa, sehingga bagian rasional tetap memimpin

Menurut Plato, filsafat adalah ilmu yang bertujuan untuk mencapai kebenaran yang murni dan asli. Ia memandang filsafat sebagai upaya untuk menyelidiki penyebab-penyebab dan prinsip-prinsip dasar yang menjadi asal-usul dari segala sesuatu yang ada. Di sisi lain, Aristoteles, murid Plato, mendefinisikan filsafat sebagai ilmu yang berkelanjutan dalam mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab yang mendasari realitas dan eksistensi segala sesuatu.

Dalam konteks pendidikan, filsafat Plato menekankan betapa pentingnya pendidikan dalam membentuk moralitas dan intelektualitas individu, serta dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan harmonis. Pandangannya ini merupakan bagian integral dari ide-idenya tentang masyarakat, etika, dan politik, yang secara mendalam dibahas dalam karya utamanya, *Republik*.

3. Filsafat pendidikan menurut Aristoteles.

Aristoteles (bahasa Yunani: Ἀριστοτέλης, Aristotélēs) lahir pada tahun 384 SM di Stagira, sebuah kota di kawasan Chalcidice, Thracia, yang saat itu merupakan bagian dari Makedonia. Sebagai seorang filsuf besar Yunani, ia menerima pendidikan di bawah Plato dan kemudian mengajarkan Alexander Agung. Pemikirannya mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari fisika, metafisika, etika, logika, retorika, hingga biologi dan zoologi. Bersama dengan Socrates dan Plato, Aristoteles diakui sebagai salah satu tokoh yang memberikan pengaruh besar dalam sejarah filsafat Barat.

Pada usia 17 tahun, Aristoteles bergabung dengan Akademi Plato di Athena, di mana ia menghabiskan lebih dari dua dekade belajar dan mengajar. Setelah kematian Plato, Aristoteles meninggalkan Akademi dan menjadi guru bagi Alexander Agung. Ketika Alexander memulai pemerintahannya pada 336 SM, Aristoteles kembali ke Athena dengan dukungan sang raja dan mendirikan Lyceum, sebuah sekolah filsafat yang ia pimpin hingga meninggal pada 323 SM.

Setelah kematian Alexander, situasi politik di Athena berubah drastis, dan Aristoteles terpaksa melarikan diri untuk menghindari kemungkinan hukuman yang sama dengan Socrates. Aristoteles meninggal tidak lama setelah melarikan diri. Ia dikenal karena penekanannya pada empirisme, yaitu metode memperoleh pengetahuan melalui observasi dan pengalaman langsung.

Filsafat pendidikan menurut Aristoteles berfokus pada pengembangan menyeluruh individu, meliputi aspek fisik, moral, dan intelektual, untuk mencapai tujuan hidup tertinggi, yaitu eudaimonia atau kebahagiaan sejati, karena pendidikan harus dimulai dengan pengembangan fisik, diikuti dengan pendidikan moral yang bertujuan membentuk karakter yang baik melalui kebiasaan yang benar. Terakhir, pendidikan intelektual diberikan untuk mengasah kemampuan berpikir dan pengetahuan.

Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan individu dan dilakukan secara bertahap. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, sehingga dapat hidup dengan tujuan yang jelas dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut Aristoteles, pendidikan adalah alat untuk mencapai kehidupan yang baik melalui keseimbangan antara pengembangan tubuh, karakter, dan pikiran. Berikut adalah tiga masalah utama dalam filsafat menurut Aristoteles:

- a) **Epistemologi:** Memahami esensi pengetahuan dan hubungan antara pengetahuan, keyakinan pribadi, dan konsep terhadap objek yang diwakili.
- b) **Ontologi:** Menyelidiki makna dan struktur keberadaan, serta sifat yang membuat segala sesuatu eksis.
- c) **Aksiologi:** Mempelajari nilai-nilai, baik jasmani (seperti hidup dan kesenangan) maupun rohani (seperti intelektual, estetika, etika, dan religius).

KESIMPULAN

Filsafat sebagai disiplin yang berasal dari Yunani, yang berarti kecintaan terhadap kebijaksanaan, memainkan peran penting dalam pembentukan pendidikan Islam. Filsafat kuno, terutama pemikiran para filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, menjadi dasar yang signifikan dalam pembentukan pendidikan di dunia Islam. Konsep-konsep mereka diintegrasikan oleh para sarjana Muslim, menciptakan perpaduan antara rasionalitas Yunani dan spiritualitas Islam. Filsafat pendidikan Islam yang terbentuk menekankan pada pembentukan pribadi yang seimbang, harmonisasi antara akal dan iman, serta pencapaian keseimbangan dalam kehidupan. Pendidikan Islam bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pengembangan moral dan spiritual, berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Pemikiran para filsuf besar Islam seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, yang terinspirasi dari filsafat kuno, juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam, yang tetap berpengaruh hingga kini. Secara keseluruhan, filsafat kuno memainkan peran penting dalam membentuk pendidikan Islam yang holistik dan integratif, yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalbah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, et al. "METODE PENELITIAN KUALITATIF." Penerbit Tahta Media, 2023.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/182>.
- Hilmansah, Deden Hilmansah. "KAJIAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ALFARABI DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan 4, no. 2 (December 31, 2023): 131–57.
<https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i2.121>.
- Kurniawati, Indriani, Wina Silvy, and Herlini Puspika Sari. "Pemikiran AlGhazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter : Relevansinya Untuk Masyarakat." Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam 18, no. 2 (December 20, 2023): 57–72. <https://doi.org/10.32923/taw.v18i2.4014>.
- M.Si, Dr H. Zuchri Abdussamad, S. I. K. Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Parid, Miptah, and Rosadi Rosadi. "Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla." Journal of Islamic Education Policy 4, no. 2 (October 15, 2020). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>.
- Russell, Bertrand. Sejarah filsafat barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Santoso, M. Abdul Fattah, and Azaki Khoirudin. "Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Islam Klasik." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (June 24, 2018): 75–100. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2018.0081.75-100>
- Sumirah, Encum, and Pitrotussaadah Pitrotussaadah. "PERKEMBANGAN FILSAFAT SYARIAH." *Jurnal Perspektif* 5, no. 2 (December 16, 2021): 204–17. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i2.136>
- Tarigan, Mardinal, Saddam Maulana, and Nurul Adinda Lubis. "Filsafat Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (January 4, 2024): 197–207. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12364>.
- Tolchah, Moch. "Filsafat Pendidikan Islam Konstruksi Tipologis Dalam Pengembangan Kurikulum." *Tsaqofah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (November 2015): 381–89.
- Wahda, Nur Aqiqah, and Indo Santalia. "Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 12 (July 15, 2024). <https://doi.org/10.5281/zenodo.12741360>.
- Wardi, Moh. "RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU SINA DAN GEORGE WILHELM FRIEDRICH HEGEL TENTANG PENDIDIKAN." *ATTURAS: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (January 30, 2014). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v1i1.150>.
- Ahmad Jamaluddin, 2019 - 10 - 10, *FILSAFAT PENDIDIKAN, ISTIQRA'* Vol 1. No.2 (2014) Hal 8-12.
- T. Heru Nurgiansah, (2021 May 05), *FILSAFAT PENDIDIKAN*, CV PENA PERSADA dari web <https://osf.io/preprints/thesiscommons/x4nbd/>
- Dr. Muhammad Kristiawan, (2016), "FILSAFAT PENDIDIKAN this coise is yours", Valia Pustaka.
- PLATOISMI NURHAYATI, MAYA HERMA SA'ARI, MOCHAMMAD DENY FIRMANULLOH, SELPINA HERMANSYAH, (2023), "KONSEP KEADILAN MENURUT PERSEPEKTIF PLATO", jurnal pendidikan, seni, sains, dan sosial humaniora dari web <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/135/84>
- Muhammad Tang, A.H Mansur, Ismail, (2021 - 03 - 25), "LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN: Telaah Pemikiran Socrates, Plato dan Aristoteles", Vol. 1 No. 1 (2021): Journal Moderation.